

TAFSIR IBNU KATSIR

Ridho Sayyidur Rohmadoni

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau
ridhosayyidurrohmadoni@gmail.com

Erisya Br Lubis

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau
Erisyalubis3@gmail.com

Nabila Putri Madina

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau
putripkunabila@gmail.com

Riska Sawitri

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau
rizkasawitry@gmail.com

Abstract

The study of Qur'anic interpretation continues to develop with the emergence of various methods and approaches in the modern era. Within this diversity, there is a need for tafsir references that are based on the primary sources of Islam. One of the tafsir works grounded in these sources is the Tafsir of Ibn Kathir, which is well known for its tafsir bil ma'thur approach. This approach relies on the main sources of Islam, namely the Qur'an, hadith, and the opinions of the Companions and the Tabi'in, as the primary basis for interpretation. The method used in this study is a qualitative approach with a library research design. The data are obtained from Tafsir al-Qur'an al-'Azhim by Ibn Kathir, supported by several relevant secondary literatures in the field of tafsir studies. Previous studies generally focus on Ibn Kathir's method as a form of tafsir bil ma'thur based on the Qur'an, hadith, and the opinions of the Tabi'in. However, this study does not only examine the method but also analyzes its relevance within the context of modern tafsir. In conclusion, Ibn Kathir's tafsir has made a significant contribution to the study of Qur'anic interpretation, particularly in preserving the authenticity of narration-based interpretation. It remains highly relevant as a foundational reference for understanding the Qur'an. The method not only strengthens textual understanding but also provides a solid scholarly foundation for the development of tafsir studies in the modern era.

Keywords: *Tafsir Ibn Kathir, Tafsir bil Ma'thur, Tafsir Methodology*

Abstrak

Kajian terhadap penafsiran al qur'an terus mengalami perkembangan dengan munculnya berbagai metode dan pendekatan penafsiran pada era yang modern ini. Pada keberagaman tersebut dibutuhkan rujukan tafsir yang berdasarkan sumber sumber utama islam. Salah satu tafsir yang berdasarkan sumber islam adalah tafsir ibnu katsir. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan tafsir bil ma'tsur. Pendekatan ini menggunakan sumber utama islam, yaitu al qur'an, hadist, dan pendapat sahabat dan tabi'in sebagai

dasar utama dalam penafsiran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research). Data diperoleh dari tafsir al qur'an al 'azhim karya Ibnu Katsir, serta didukung oleh beberapa literatur sekunder yang relevan dengan kajian ilmu tafsir. Penelitian terdahulu umumnya membahas metode tafsir Ibnu Katsir sebagai tafsir bil ma'tsur yang berbasis pada al qur'an, hadist, dan pendapat para tabiin, namun pada penelitian ini tidak hanya membahas metodenya saja, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam konteks tafsir modern. Kesimpulannya, tafsir Ibnu Katsir memiliki kontribusi besar dalam studi tafsir Al-Qur'an, terutama dalam menjaga otentisitas penafsiran berbasis riwayat. Tafsir ini memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan untuk memahami al qur'an. Metode yang digunakannya tidak hanya memperkuat pemahaman tekstual, tetapi juga memberikan landasan ilmiah yang kokoh bagi pengembangan studi tafsir di era modern.

Kata Kunci : Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir bil Ma'tsur, Metodologi Tafsir.

PENDAHULUAN

Al qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memerlukan penafsiran yang tepat agar pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat dipahami secara benar dan mendalam. Dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir, para ulama telah mengembangkan berbagai metode didalam menafsirkan al qur'an. Perkembangan ini terus berlanjut hingga zaman modern ini, yang ditandai dengan munculnya pendekatan-pendekatan baru yang rasional. Namun tidak semua pendekatan tersebut selalu berpijak pada sumber-sumber utama Islam, sehingga berpotensi menimbulkan penafsiran yang menyimpang dari makna aslinya.¹

Tafsir al qur'an merupakan salah satu ilmu yang memiliki peran penting dalam memahami makna dan kandungan serta pesan-pesan yang komprehensif didalam al qur'an. Seiring berkembangnya zaman telah menghasilkan berbagai metode dan pendekatan didalam menafsirkan al qur'an, mulai dari pendekatan klasik hingga pendekatan kontemporer yang lebih kontekstual. Didalam keberagaman tersebut dibutuhkan tafsir yang berdasarkan sumber-sumber utama Islam. Salah satu tafsir yang menggunakan pendekatan dengan menggunakan sumber utama Islam adalah tafsir Ibnu Katsir, tafsir ini dikenal sebagai tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur, yaitu penafsiran dengan menggunakan al qur'an, hadist, dan pendapat para sahabat dan tabiin sebagai dasar utama.² Latar belakang penelitian ini berdasarkan pentingnya mengkaji kembali metodologi tafsir Ibnu Katsir dalam menghadapi perkembangan zaman dan perkembangan tafsir modern yang makin beragam dan makin kompleks.³

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Katsir telah banyak diteliti, terutama dalam aspek metodologi dan corak penafsirannya. Beberapa peneliti

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 20.

² Ibid

³ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1999), 112.

menyoroti konsistensi Ibnu Katsir dalam menggunakan riwayat sebagai sumber utama serta sikap selektifnya terhadap hadis dan Isra'iyat.⁴

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab yang paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir. Meskipun demikian dalam memahami dan mengkaji tafsir ini terdapat sejumlah permasalahan yang perlu dirumuskan agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Rumusan masalah ini menjadi landasan penting dalam menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan metode, sumber serta relevansi dengan perkembangan zaman modern.

Permasalahan pertama adalah bagaimana metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an, permasalahan kedua adalah mengenai relevansi tafsir Ibnu Katsir dalam perkembangan zaman modern. Permasalahan ketiga adalah mengenai Karakteristik dan Keunggulan Tafsir Ibnu Katsir. Dan permasalahan keempat yaitu kelebihan apa saja yang dimiliki oleh tafsir Ibnu Katsir. Berdasarkan rumusan masalah ini diharapkan kajian terhadap tafsir Ibnu Katsir dapat memberikan pemahaman yang mendalam, baik dari segi metode, isi, maupun kontribusi dalam perkembangan ilmu tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian berupa pemikiran dan metodologi tafsir Ibnu Katsir yang tertuang dalam karya-karya ilmiah, khususnya Tafsir al-Qur'an al-'Azhim.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah karya utama Ibnu Katsir, yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, yang menjadi rujukan utama dalam menganalisis metode penafsirannya. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, serta karya-karya lain yang berkaitan dengan ilmu tafsir, metodologi penafsiran, dan kajian tentang Ibnu Katsir, seperti *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, dan literatur relevan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan (bisa berupa subjudul) (1500-2500 kata)

Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad al-Din Ismail bin Umar ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi. Yang lebih familiar dengan sebutan Abu al-Fida'. Beliau dilahirkan di kota Basrah Iraq pada tahun 700 H\1300 M. Pada awalnya Ibnu Katsir dikenal dalam

⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), 174.

kedalaman ilmu hadistnya kepada ulama ulama terkemuka diHijaz. Dan Ibnu Katsir mendapat ijazah hadist dari al Wani, dan juga Ibnu Katsir menimba ilmu kepada pakar hadist terkenal dari suriah yakni Jamal Ad Din al Mizzi. Yang pada akhirnya Ibnu Katsir menikah dengan putri gurunya sendiri.⁵

Sejak masih kecil, Ibnu Katsir sudah menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa, setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus bersama kakaknya. Di kota inilah Ibnu Katsir menuntut ilmu kepada ulama terkemuka. Diantara gurunya yang paling berpengaruh adalah Ibnu Taimiyyah, yang memberikan pengaruh kuat kepada Ibnu Katsir.⁶

Dari segi pemikiran, Ibnu Katsir dikenal sebagai ulama yang menganut madzhab syafii didalam fiqih. Akan tetapi dalam aspek aqidah Ibnu Katsir lebih cenderung mengikuti pemikiran salaf sebagaimana gurunya yakni Ibnu Taimiyyah. Ibnu Katsir juga dikenal sebagai orang yang wara', tekun, dan memiliki dedikasi yang tinggi didalam menyebarkan ilmu.⁷

Selain tafsir, Ibnu Katsir juga menulis dalam bidang sejarah melalui karyanya Al Bidayah wa Al Nihayah, yang membahas sejarah peristiwa penciptaan hingga peristiwa pada masanya. Dalam bidang hadist beliau juga menghasilkan karya penting.

Metode penafsiran yang digunakan Ibnu Katsir

Metode tafsir yang digunakan oleh Ibnu Katsir didalam menafsirkan al Qur'an adalah dengan menggunakan metode bil ma'tsur (tafsir berdasarkan riwayat). Metode ini menekankan penafsiran al Qur'an dengan sumber sumber yang otoritatif dalam Islam, seperti al Qur'an itu sendiri, hadist nabi, serta pendapat dari sahabat dan para tabiin.⁸ Diantara metode tafsir bil ma'tsur yaitu:

a. Menafsirkan al Qur'an dengan al Qur'an

Ibnu Katsir menggunakan ayat al Qur'an sebagai penjelas bagi ayat lainnya. Jika suatu ayat masih belum jelas atau dianggap global atau samar, maka Ibnu Katsir mencari ayat lain yang masih satu tema untuk memperjelas maknanya. Metode ini termasuk metode yang paling kuat didalam menafsirkan al Qur'an.⁹

Salah satu contohnya adalah ketika menafsirkan Surah Al-Fatihah ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ «غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ»

(Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat).
(QS. Al-Fatihah: 7)

⁵ Jul Hendri. "telaah tafsir al Qur'an al azhim karya Ibnu Katsir", NUANSA Vol. XIV, No 2. (2021). 242

⁶ M. Abdul Mujieb, *Tokoh-Tokoh Islam Dunia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 178.

⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Hadits, 2005), hlm. 242.

⁸ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 367.

⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Hadits, 2005), hlm. 242.

Menurut Ibnu Katsir, frasa “الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ” dijelaskan oleh ayat lain, yaitu:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۗ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

(Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada, dan orang-orang saleh. Mereka itulah sebaik-baik teman.) (QS. An-Nisa: 69)

Dari ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang-orang yang diberi nikmat adalah para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh.

b. Menafsirkan dengan hadist nabi

Apabila penjelasan tidak didapatkan dalam ayat al Qur'an lainnya, maka, Ibnu Katsir merujuk pada hadist nabi sebagai penafsiran kedua. Ibnu Katsir sangat selektif dalam menggunakan hadist nabi, dengan memperhatikan derajat keshahihannya.¹⁰

Ketika menafsirkan firman Allah dalam Surah Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

(Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (zulm), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk.) (QS. Al-An'am: 82)

Para sahabat merasa bingung tentang makna **ظلم (kezaliman)** dalam ayat ini, karena mereka memahami setiap manusia pernah berbuat zalim.

Lalu Rasulullah ﷺ menjelaskan melalui hadist:

يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ: لَيْسَ كَمَا تَظُنُّونَ، إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكُ، أَلَمْ تَسْمَعُوا إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ عَظِيمٌ

(Bukan seperti yang kalian pahami, yang dimaksud kezaliman itu adalah syirik. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman kepada anaknya: Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.) (HR. Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim)

Hadis ini dipakai oleh Ibnu Katsir untuk menjelaskan bahwa kata zulm dalam ayat tersebut bukan semua bentuk kezaliman, tetapi khusus syirik.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 7.

c. Merujuk pada pendapat sahabat

Selain dengan ayat al qur'an dan hadist nabi, Ibnu Katsir juga menggunakan pendapat para sahabat untuk menafsirkan, seperti pendapat Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Mas'ud, yang dikenal memiliki pemahaman yang mendalam tentang al qur'an.¹¹

Ketika menafsirkan firman Allah dalam Surah (QS. 'Abasa: 31):

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

(dan buah-buahan serta abba)

Ibnu Katsir mengutip pendapat Abdullah ibn Abbas bahwa أَبًّا (abbā) berarti rumput atau tanaman pakan ternak.

Karena para sahabat hidup dekat dengan masa turunnya wahyu dan memahami bahasa Arab secara murni, pendapat mereka dijadikan rujukan penting dalam tafsir.

Relevansi dengan perkembangan zaman

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu karya monumental dan khazanah keilmuan Islam yang hingga saat ini tetap posisi memiliki penting dalam studi al qur'an. Meskipun disusun pada abad ke 14, tafsir ini masih banyak digunakan dan dijadikan rujukan dalam berbagai konteks keilmuan Islam kontemporer. Relevansi tafsir Ibnu Katsir terhadap perkembangan zaman modern saat ini diantaranya:

- a. Salah satu faktor utama yang menyebabkan tafsir Ibnu Katsir masih relevan adalah kekuatan metodologisnya yang berbasis pada tafsir bil ma'tsur. Metode ini menempatkan al qur'an, Hadist, serta pendapat para sahabat dan tabi'in sebagai sumber utama penafsiran. Dengan pendekatan ini, tafsir Ibnu Katsir memiliki tingkat otoritas yang tinggi yang elatif terhindar dari spekulasi subjektif yang sering muncul pada penafsiran modern.¹²
- b. Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan berbagai bentuk penafsiran al qur'an yang beredar luas di media digital. Tidak semua penafsiran tersebut memiliki dasar metodologis yang kuat.¹³
- c. Tafsir Ibnu Katsir hingga saat ini masih menjadi sumber rujukan utama dalam dunia pendidikan Islam. Baik di pesantren maupun di perguruan tinggi. Karya ini bukan hanya digunakan sebagai sumber pemahaman ayat al qur'an, tetapi juga sebagai model metodologis dalam studi tafsir.¹⁴

¹¹ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 368.

¹² Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Hadīts, 2005), hlm. 242.

¹³ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Azīm* (Kairo: Dār al-Syuruq, 1999), hlm. 85.

¹⁴ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 370.

- d. Disisi lain, Tafsir Ibnu Katsir memiliki keterbatasan dalam menjawab isu-isu kontemporer, karena penyusunannya berdasarkan konteks sosial dan budaya abad pertengahan. Sehingga tafsir ini tidak secara eksplisit membahas persoalan modern dan demokrasi, hak asasi manusia, serta perkembangan teknologi.

Karakteristik dan Keunggulan Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir memiliki sejumlah karakteristik yang menjadikannya salah satu kitab tafsir paling penting dalam tradisi Islam. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Menggunakan Metode Tafsir *bi al-Ma'tsur*
Karakteristik utama Tafsir Ibnu Katsir adalah menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan riwayat yang otoritatif. Dalam metodenya, Ibnu Katsir menafsirkan ayat pertama-tama dengan ayat lain, kemudian dengan hadis Nabi, pendapat para sahabat, dan *tabi'in*. Metode ini menjadikan tafsirnya sangat kuat dari sisi dalil dan Riwayat.¹⁵
- b. Mengutamakan Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
Ibnu Katsir sangat menekankan bahwa ayat Al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain. Jika ada ayat yang mujmal (global), maka ia mencari ayat lain yang lebih rinci untuk menjelaskan maknanya. Prinsip ini menjadi ciri utama tafsirnya dan dianggap sebagai metode penafsiran paling sah.¹⁶
- c. Menggunakan Hadis-Hadis Sahih dalam Penafsiran
Karakteristik lain Tafsir Ibnu Katsir adalah penggunaan hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an. Namun, beliau sangat selektif dalam menggunakan hadis dengan memperhatikan derajat kesahihannya, serta membedakan hadis sahih, hasan, dan dhaif. Ini menunjukkan ketelitian ilmiah dalam penafsirannya.¹⁷
- d. Memanfaatkan Pendapat Sahabat dan *Tabi'in*
Ibnu Katsir banyak mengutip pendapat para sahabat seperti Abdullah ibn Abbas dan Abdullah ibn Mas'ud, serta para *tabi'in* seperti Mujahid ibn Jabr dan Qatadah ibn Di'amah. Hal ini menunjukkan kuatnya orientasi riwayat dalam tafsir beliau.¹⁸
- e. Bersikap Kritis terhadap *Isra'iliyyat*
Salah satu keistimewaan Tafsir Ibnu Katsir adalah sikap kritis terhadap kisah-kisah *Isra'iliyyat*. Beliau tidak serta-merta menerima seluruh riwayat dari tradisi Bani Israil, tetapi menyeleksi mana yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta menolak yang bertentangan.¹⁹
- f. Corak Tafsir yang Tahlili

¹⁵ Tafsir Ibnu Katsir, Muqaddimah Tafsir Ibnu Katsir, jil. 1.

¹⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 347.

¹⁷ Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jil. 1, hlm. 175.

¹⁸ Tafsir Ibnu Katsir, Muqaddimah, jil. 1.

¹⁹ Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jil. 1, hlm. 178.

Tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf dengan menjelaskan aspek bahasa, sabab al-nuzul, hukum, serta kandungan makna ayat secara rinci.²⁰

g. Memadukan Tafsir, Hadis, Fikih, dan Sejarah

Tafsir ini tidak hanya berisi penjelasan makna ayat, tetapi juga sering memuat pembahasan hadis, hukum fikih, sejarah para nabi, dan peristiwa umat terdahulu. Karena itu, tafsir ini bersifat komprehensif dan kaya wawasan keilmuan.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Tafsir Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa tafsir ini merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah ilmu tafsir yang memiliki kontribusi besar dalam memahami Al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber otoritatif Islam. Keistimewaan utama Tafsir Ibnu Katsir terletak pada penggunaan metode *tafsir bil ma'tsur*, yaitu penafsiran yang berlandaskan Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in. Metode ini menunjukkan komitmen Ibnu Katsir dalam menjaga otentisitas penafsiran serta menjauhkan tafsir dari spekulasi yang tidak memiliki dasar riwayat yang kuat.

Metode penafsiran Ibnu Katsir dilakukan secara sistematis, dimulai dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, kemudian dengan hadis, dilanjutkan dengan pendapat para sahabat dan tabi'in. Pendekatan tersebut menjadikan tafsir ini memiliki landasan ilmiah yang kokoh dan diakui luas dalam tradisi keilmuan Islam. Selain itu, karakteristik tafsirnya yang bersifat tahlili, kritis terhadap riwayat Israiliyyat, serta memadukan unsur tafsir, hadis, fikih, dan sejarah menjadikan karya ini kaya akan nilai keilmuan dan relevan untuk terus dikaji.

Dalam konteks perkembangan zaman modern, Tafsir Ibnu Katsir tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an, khususnya dalam menjaga kemurnian penafsiran berbasis riwayat di tengah berkembangnya berbagai pendekatan tafsir kontemporer. Meskipun memiliki keterbatasan dalam menjawab secara langsung persoalan-persoalan modern, metodologi yang digunakan Ibnu Katsir tetap dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan studi tafsir yang lebih kontekstual.

Dengan demikian, Tafsir Ibnu Katsir tidak hanya memiliki nilai historis sebagai karya klasik, tetapi juga tetap memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu tafsir hingga era modern. Kajian terhadap metode, karakteristik, dan relevansinya menunjukkan bahwa tafsir ini layak dijadikan salah satu rujukan utama dalam studi Al-Qur'an, baik dalam ranah akademik maupun dalam upaya memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam.

²⁰ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 351.

²¹ Nuruddin 'Itr, *'Ulum al-Qur'an al-Karim*, hlm. 122.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssi* Kairo: Dar al-Hadith, 2005.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* . Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* . Jilid 1. Kairo: Dār al-Hadits, 2005.
- Hendri, Juli “Telaah Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibnu Katsir.” *Nuansa* Vol. XIV, No.2 (2021).
- Mujieb, M.Abdul. *Tokoh-Tokoh Islam Dunia* . Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* . Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* . Jilid 1. Kairo: Dār al-Hadits, 2005.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān* . Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim* . Kairo: Dar al-Syuruq, 1999.
- Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* . Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Al-Qur'an Ibnu Katsir. *Tafsir Muqaddimah Ibnu Katsir* . Jilid 1.tt